

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS X<sub>4</sub> SMA NEGERI 9 PEKANBARU**

Ruri Septika<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>3</sup>  
ruri.septika@yahoo.co.id, toper65@yahoo.com, dianrini62@yahoo.com  
Contact: 085376367636, 081364938430, 0811751985

*Faculty of Teacher Training and Education  
Mathematic and Sains Education Major  
Mathematic Education Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *This research aims to improve the learning process and improve learning result in mathematics at SMA Negeri 9 Pekanbaru by applying the model of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS). This research is a class action research by two cycles. Each cycle has four phases, they were planning, implementation, observation and reflection. Subjects were class X<sub>4</sub> students consist of 16 boys and 24 girls who have academic ability is heterogeneous. The research instrument consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research is Syllabus, Lesson Plan, and Worksheet. The instrument data collector used in this research is the observation sheet and math achievement test. The data analysis technique utilized qualitative and quantitative data analysis technique. Based on the result of the research showed that the learning process had performed well after has been made. An increase in the number of students who received grades of 20 and 30 as many as 27 students on first cycle and 32 students on second cycle. That is also an increase in the number of students who achieve at KKM end of UH each cycle compared to the number of students who achieve a score of KKM on the base. Starting from 27,5% increase to 35% and increased to 72,5%. The development of the results of this research indicate that the application of the Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) can improve the learning process and improve learning results class X<sub>4</sub> junior high school math class students Negeri 9 Pekanbaru in the academic year 2015/2016 at Basic Competencies (1) Menyelesaikan sistem persamaan linear dan sistem persamaan campuran linear dan kuadrat dalam dua variabel, (2) Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear, dan (3) Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan penafsirannya..*

**Key Words:** *Mathematics Learning Result, Learning Process, Cooperative Learning, Think Pair Share, Classroom Action Research*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS X<sub>4</sub> SMA NEGERI 9 PEKANBARU**

Ruri Septika<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>3</sup>  
ruri.septika@yahoo.co.id, toper65@yahoo.com, dianrini62@yahoo.com  
Contact: 085376367636, 081364938430, 0811751985

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika di SMA Negeri 9 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X<sub>4</sub> yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran, yaitu Silabus, RPP dan LKS dan instrumen pengumpul data, yaitu lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran membaik dari sebelum dilakukan tindakan ke sesudah pelaksanaan tindakan. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 dari siklus I sebanyak 27 siswa ke siklus II sebanyak 32 siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH di akhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Dimulai dari 27,5% meningkat menjadi 35% dan meningkat lagi menjadi 72,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru pada tahun ajaran 2015/2016 pada KD (1) Menyelesaikan sistem persamaan linear dan sistem persamaan campuran linear dan kuadrat dalam dua variabel, (2) Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear, dan (3) Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan penafsirannya.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Proses Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*, Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga dapat memiliki kecakapan sikap dan perilaku di masyarakat. Untuk itu pendidikan sangat perlu diberikan agar manusia memiliki keterampilan dan bersosialisasi di masyarakat. Pendidikan yang diperoleh manusia dapat berupa pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Salah satu pelajaran penting yang diberikan di sekolah adalah pelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika antara lain : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006). Tujuan pembelajaran matematika merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka diperlukan proses pembelajaran yang baik sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan baik pula. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Penguasaan materi dapat dilihat melalui hasil belajar matematika yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika (Sudjana, 2004).

Menurut informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru, dari 40 orang siswa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 78. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan siswa pada beberapa materi pokok yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persentase Ketercapaian KKM pada Beberapa Ulangan Harian Siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru

| No | Materi Pokok                                 | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | Persentase Ketercapaian KKM |
|----|--|--------------------------------|-----------------------------|
| 1  | Bentuk Pangkat, Akar, dan Logaritma          | 16                             | 40 %                        |
| 2  | Fungsi, Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat | 11                             | 27,5%                       |

*Sumber : Guru Matematika Kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru*

Menurut guru matematika matematika kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru, tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang berkemampuan sedang dan rendah hanya menunggu apa yang diberikan guru atau temannya tanpa melakukan usaha untuk memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran dan tidak bisa menjawab soal-soal saat ulangan harian. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang

memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan menurut beberapa orang siswa, pembelajaran matematika yang disajikan oleh guru mereka kurang menarik. Siswa yang dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru siswa yang itu itu saja sementara siswa yang lain hanya mencatat tanpa memahami materi yang diajarkan. Siswa mengatakan bahwa materi yang dipelajari sangat sulit dan penjelasan tentang materi yang disampaikan oleh guru kurang sehingga siswa tidak memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru terlihat bahwa banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Siswa yang memperhatikan guru hanya siswa yang duduk di bangku barisan depan saja sedangkan siswa yang duduk di bangku barisan belakang melakukan kegiatan lain seperti memainkan *handphone* dan bercerita dengan teman di sebelahnya. Meskipun sudah mendapat teguran dari guru, siswa tetap tidak memperhatikan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat juga siswa sering keluar masuk kelas dengan alasan untuk pergi ke toilet.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran terlihat bahwa masih ada beberapa kegiatan pembelajaran yang seharusnya diperbaiki. Pada kegiatan pendahuluan terlihat bahwa guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran. Seharusnya menurut Permendiknas No 41 pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu memotivasi dan memfokuskan perhatian siswa sehingga siswa tertarik dan merasa bahwa penting untuk mengikuti pelajaran. Pada kegiatan inti ini sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa orang siswa saja yang menyelesaikan soal, sedangkan siswa yang lain hanya menyalin jawaban temannya. Seharusnya menurut Permendiknas No 41 kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik. Guru seharusnya menyusun kegiatan inti yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja melainkan seluruh siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Guru menutup pelajaran tanpa memberikan latihan untuk mengevaluasi siswa di akhir pembelajaran. Seharusnya menurut Permendiknas No 41 dalam kegiatan penutup guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Dengan demikian dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun pada kenyataannya guru tidak melakukan hal tersebut sehingga tidak diketahui tingkat pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat penyebab dari masalah yang timbul yaitu sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga tidak menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar dan petunjuk dalam memahami suatu materi pelajaran. Peneliti memandang perlu diberikan suatu strategi atau model pembelajaran yang cocok sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan mengembangkan kegiatan siswa dalam mengkomunikasikan

gagasan serta memecahkan masalah matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa lebih banyak menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Sistem Persamaan Linear (SPL) merupakan materi yang sangat penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu SPL juga merupakan salah satu materi yang masuk dalam Ujian Nasional. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru pada KD (1) Menyelesaikan sistem persamaan linear dan sistem persamaan campuran linear dan kuadrat dalam dua variabel, (2) Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear, dan (3) Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan penafsirannya.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Suharsimi Arikunto, dkk (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 40 orang. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perbaikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan deskripsi kegiatan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Share* pada pembelajaran matematika kelas X<sub>4</sub> SMAN 9 Pekanbaru.

Nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

| Skor Tes  | Nilai Perkembangan |
|---|--------------------|
| Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar                   | 5                  |
| 10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar               | 10                 |
| Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar | 20                 |
| Lebih dari 10 poin diatas skor dasar                    | 30                 |
| Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)           | 30                 |

Sumber : Robert E Slavin (2010)

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok, yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

| Rata – rata nilai perkembangan kelompok | Penghargaan Kelompok |
|---|----------------------|
| $5 \leq \bar{x} \leq 15$                | Kelompok Baik        |
| $15 < \bar{x} < 25$                     | Kelompok Hebat       |
| $25 \leq \bar{x} \leq 30$               | Kelompok Super       |

Sumber : Modifikasi Ratumanan dalam Trianto (2012)

Analisis data ketercapaian KKM indikator dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis ini berguna untuk melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa. Ketercapaian untuk setiap indikator dihitung menggunakan rumus (Purwanto, 2011) sebagai berikut :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100$$

keterangan : KI = ketercapaian indikator

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Siswa dikatakan mencapai KKM indikator apabila sudah mencapai nilai 78% dari skor maksimum pada setiap indikator.

Analisis ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor hasil belajar siswa setelah tindakan dengan skor dasar. Hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila skor yang diperoleh setelah tindakan lebih baik dari skor dasar. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$PK = \frac{JM}{JK} \times 100\%$$

Keterangan : PK = persentase ketercapaian KKM

JM = jumlah siswa yang mencapai KKM

JK = jumlah siswa keseluruhan

Apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berkurang dari skor dasar ke hasil ulangan harian I dan ulangan harian II atau jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM meningkat dari skor dasar ke hasil ulangan harian I dan ulangan harian II, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

Adapun kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah terjadinya perbaikan proses pembelajaran dan terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan TPS, maka terjadi perbaikan proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi. Suharsimi Arikunto dan Jabar (2004) membagi kriteria menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah  $100 - 0 = 100$ . Kemudian rentang tersebut dibagi lima. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

1. Interval nilai 0 – 20 untuk kriteria Rendah Sekali
2. Interval nilai 21 – 40 untuk kriteria Rendah
3. Interval nilai 41 – 60 untuk kriteria Cukup
4. Interval nilai 61 – 80 untuk kriteria Tinggi
5. Interval nilai 81 – 100 untuk kriteria Tinggi Sekali

Peningkatan hasil belajar terjadi apabila frekuensi siswa yang memperoleh nilai di rentang yang lebih tinggi meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II. Sedangkan frekuensi siswa yang memperoleh nilai di rentang yang lebih rendah menurun dari skor dasar ke UH I dan UH II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Pada pertemuan pertama, siswa belum merespon pertanyaan yang diberikan peneliti di kegiatan awal. Saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, banyak siswa yang tidak mau berpindah tempat duduk dan meminta untuk pindah kelompok. Pada tahap *think*, banyak siswa yang belum membaca LKS. Pada tahap *pair*, belum terlihat siswa berdiskusi. Pada tahap *share*, banyak siswa yang tidak serius berdiskusi. Banyak kelompok yang hanya menyalin jawaban LKS temannya. Saat

presentasi banyak siswa yang tidak memperhatikan karena masih menyalin jawaban LKS temannya. Tidak semua kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana.

Pada pertemuan kedua, masih ada siswa yang meminta untuk pindah kelompok dan menghabiskan waktu yang lama untuk berpindah tempat duduk. Saat tahap *think* dimulai, masih ada siswa yang bercerita dengan teman di sebelahnya. Selama tahap *pair*, ada beberapa siswa yang masih mengerjakan LKS secara individu. Pada tahap *share* juga masih ada siswa yang kurang aktif. Beberapa kegiatan masih belum dapat terlaksana karena waktu habis. Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mulai tertib dalam berpindah tempat duduk saat pembentukan kelompok. Namun masih ada siswa yang kurang percaya diri untuk mengerjakan LKS secara individu pada tahap *think*. Pada saat berdiskusi masih ada siswa yang kurang serius. Ada beberapa kelompok yang tidak selesai membuat laporan. Tes formatif juga belum dapat dilaksanakan. Pada pertemuan keempat, peneliti sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai RPP. Tes formatif telah dapat dilakukan. Pada saat persentasi siswa sudah berani memberikan tanggapan. Namun, ketika berdiskusi kelompok masih banyak siswa yang kurang serius dan masih banyak siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi. Siswa yang kesulitan mengerjakan LKS tidak berani bertanya kepada peneliti sehingga ia hanya menyalin jawaban dari temannya.

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan, yaitu mengatur waktu tahap-tahap pembelajaran agar sesuai dengan waktu pelaksanaan, memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya mengerjakan setiap tahap LKS untuk memahami materi, lebih tegas mengumumkan kepada siswa waktu setiap tahap TPS, memberikan bimbingan yang lebih merata ke semua kelompok dan lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus kedua dilaksanakan 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada pertemuan kelima, proses pembelajaran *Think Pair Share* sudah berjalan dengan baik. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah meningkat daripada pertemuan sebelumnya. Langkah-langkah pengerjaan *think*, *pair* dan *share* sudah terlihat. Namun masih ada siswa yang kurang percaya diri sehingga peneliti memotivasi siswa tersebut. Siswa sudah terbiasa melakukan presentasi di depan kelas dan sudah memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi. Pada pertemuan keenam, keaktifan siswa selama proses pembelajaran lebih meningkat. Peneliti berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam tahap *think*, *pair*, maupun *share*. Siswa sudah terbiasa melakukan presentasi di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi. Dengan demikian, secara keseluruhan penerapan model pembelajaran TPS berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis ketercapaian KKM, dan analisis tabel distribusi frekuensi. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4 Nilai Perkembangan Individu Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

| No | Nilai Perkembangan | Siklus I     |                | Siklus II    |                |
|----|--------------------|--------------|----------------|--------------|----------------|
|    |                    | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
| 1  | 5                  | 8            | 20             | 4            | 10             |
| 2  | 10                 | 6            | 15             | 4            | 10             |
| 3  | 20                 | 9            | 22,5           | 9            | 22,5           |
| 4  | 30                 | 17           | 42,5           | 23           | 57,5           |

Sumber : Olah data peneliti

Dari Tabel 4 di atas, terlihat bahwa persentase siswa paling banyak ada di nilai perkembangan 20 dan 30 untuk setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar. Selain itu, dapat juga dilihat bahwa terjadinya penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dari siklus I ke siklus II, sebaliknya jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan nilai perkembangan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar.

Tabel 5 Ketercapaian KKM Siswa untuk Setiap Indikator pada Ulangan Harian I dengan materi SPLDV

| No Soal | Indikator Ketercapaian Kompetensi   | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | Persentase |
|---------|---|--------------------------------|------------|
| 1       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLDV  | 31                             | 77,5%      |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                      | 18                             | 45%        |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                                     | 19                             | 47%        |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLDV dengan metode grafik                        | 11                             | 27,5%      |
| 2       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLDV  | 29                             | 72,5%      |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                      | 31                             | 77,5%      |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                                     | 26                             | 65%        |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLDV dengan metode substitusi                    | 23                             | 57,5%      |
| 3       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLDV  | 15                             | 37,5%      |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                      | 26                             | 65%        |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                                     | 20                             | 50%        |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLDV dengan metode eliminasi                     | 20                             | 50%        |
| 4       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLDV  | 30                             | 75%        |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                      | 16                             | 40%        |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLDV                                     | 23                             | 57,5%      |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLDV dengan metode campuran eliminasi-substitusi | 24                             | 60%        |

Sumber : Olah data peneliti

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM indikator. Pada indikator 4 soal 1 UH I, yaitu menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLDV dengan metode grafik, siswa yang mencapai KKM hanya 27,5% atau 11 orang. Dibandingkan dengan indikator lainnya, indikator 4 memiliki persentase siswa yang mencapai KKM paling rendah. Hal ini disebabkan kurang terampilnya siswa dalam membuat grafik dari persamaan pada diagram kartesius.

Tabel 6 Ketercapaian KKM Siswa untuk Setiap Indikator pada Ulangan Harian II dengan materi SPLTV dan SPLKDV

| No Soal | Indikator Ketercapaian Kompetensi   | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | Persentase |
|---------|---|--------------------------------|------------|
| 1       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLTV                                | 34                             | 85%        |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLTV  | 33                             | 82,5%      |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLTV                 | 30                             | 75%        |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLTV                         | 25                             | 62,5%      |
| 2       | Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan SPLKDV                               | 31                             | 77,5%      |
|         | Membuat permisalan dan menentukan besaran dari masalah yang berhubungan dengan SPLKDV | 23                             | 57,5%      |
|         | Merancang model matematika dari masalah yang berhubungan dengan SPLKDV                | 22                             | 55%        |
|         | Menentukan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan SPLKDV                        | 22                             | 55%        |

Sumber : Olah data peneliti

Dari tabel di atas, terlihat persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator lebih tinggi dari pada UH I. Hal ini menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator.

Tabel 7 Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

| Kategori                       | Skor Dasar | UH I | UH II |
|--------------------------------|------------|------|-------|
| Jumlah siswa yang mencapai KKM | 11         | 14   | 29    |
| Persentase ketercapaian KKM    | 27,5%      | 35%  | 72,5% |

Sumber : Olah data peneliti

Dari Tabel 7 terdapat kenaikan persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I sebanyak 7,5 % atau terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 orang siswa. Selanjutnya terjadi kenaikan persentase siswa yang mencapai KKM dari skor ulangan harian I ke ulangan harian II sebanyak 37,5 % atau terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 orang siswa.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

| Interval        | Frekuensi Siswa |            |             | Kriteria      |
|-----------------|-----------------|------------|-------------|---------------|
|                 | Skor Dasar      | Nilai UH I | Nilai UH II |               |
| <b>0 – 20</b>   | 1               | 1          | 0           | Rendah Sekali |
| <b>21 – 40</b>  | 5               | 6          | 4           | Rendah        |
| <b>41 – 60</b>  | 19              | 6          | 6           | Cukup         |
| <b>61 – 80</b>  | 12              | 16         | 5           | Tinggi        |
| <b>81 – 100</b> | 3               | 11         | 25          | Tinggi Sekali |
| Jumlah          | 40              | 40         | 40          |               |

Sumber : Olah data peneliti

Dari tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang berada pada kriteria rendah sekali menurun dari 1 orang siswa pada skor dasar menjadi tidak ada pada UH II. Sedangkan siswa yang berada pada kriteria tinggi sekali meningkat dari 3 orang siswa menjadi 11 orang siswa, kemudian meningkat lagi menjadi 25 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Hal ini berarti, penerapan model pembelajaran pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada KD (1) Menyelesaikan sistem persamaan linear dan sistem persamaan campuran linear dan kuadrat dalam dua variabel, (2) Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear, dan (3) Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan penafsirannya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 9 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada Kompetensi Dasar (1) Menyelesaikan sistem persamaan linear dan sistem persamaan campuran linear dan kuadrat dalam dua variabel, (2) Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear, dan (3) Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan penafsirannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti merekomendasikan tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri (*think*) sehingga siswa mengetahui apa bahan yang akan didiskusikan, berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan berdiskusi secara berkelompok berempat (*share*). Dengan demikian siswa akan lebih banyak berpikir dan berdiskusi dalam memahami suatu materi pembelajaran. Maka model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) ini dapat diterapkan sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2004. *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Robert E. Slavin. 2010. *Cooperatif Learning Teori Riset dan Praktek*. Nusa Media. Bandung.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.